

**PERAN *WORLD WIDE FUND for NATURE* DALAM
MENANGANI ISU PERDAGANGAN ILEGAL HARIMAU
SUMATERA PADA TAHUN 2015-2019**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh :

**Ralin Putri Natalia Sitorus
07041181621023**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI
PERAN *WORLD WIDE FUND for NATURE* DALAM
MENANGANI ISU PERDAGANGAN ILEGAL HARIMAU
SUMATERA PADA TAHUN 2015-2019

SKRIPSI

Disusun Oleh:

RALIN PUTRI NATALIA SITORUS

07041181621023

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada, Desember 2020

Pembimbing 1

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd

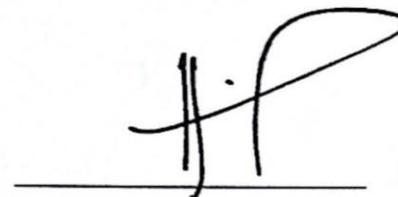
NIP. 197803022002122002



Pembimbing II

Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int

NIK. 1610082505890002



Mengetahui,

Ketua Jurusan,



Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D

NIP. 196504271989031003

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI
PERAN *WORLD WIDE FUND for NATURE* DALAM
MENANGANI ISU PERDAGANGAN ILEGAL HARIMAU
SUMATERA PADA TAHUN 2015-2019

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 20 Januari 2021

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd

Ketua

Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int

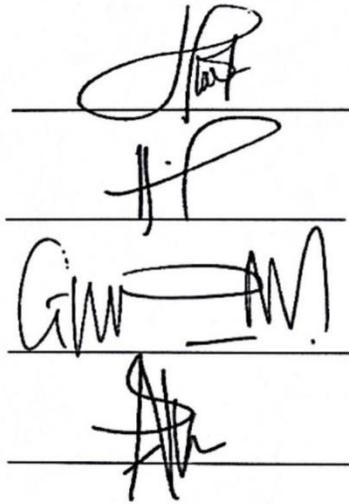
Anggota

Gunawan Lestari Elake, S.IP., M.A

Anggota

Sari Mutiara Aisyah, S.IP., M.A

Anggota



Indralaya, 20 Januari 2021

Mengesahkan,

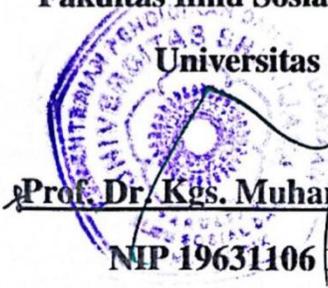
Dekan.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Prof. Dr/ Kgs. Muhammad Sobri, M.Si.

NIP 19631106 199003 1 001



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ralin Putri Natalia Sitorus

NIM : 07041181621023

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Peran *World Wide Fund for Nature* Dalam Menangani Perdagangan Ilegal Harimau Sumatera Pada Tahun 2015-2019” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, 11 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Ralin Putri Natalia Sitorus

NIM. 07041181621023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan **Peran *World Wide Fund for Nature* Dalam Menangani Perdagangan Ilegal Harimau Sumatera Pada Tahun 2015-2019**. Penurunan populasi Harimau Sumatera yang sangat signifikan membuat WWF sebagai salah satu Organisasi Internasional Non Pemerintah turut serta dalam mengupayakan pelestarian satwa khas Indonesia ini. Penelitian ini didukung menggunakan konsep dari David Lewis dan Nazeen Kanji yaitu Peran INGO (*International Non-Governmental Organizations*). Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fakta yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan kata-kata. Data yang dikumpulkan peneliti melalui studi kepustakaan, penelusuran data online, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WWF telah berhasil melakukan perannya sebagai sebuah Organisasi Internasional Non Pemerintah yang bergerak dibidang konservasi flora fauna dalam menangani isu perdagangan ilegal Harimau Sumatera, hal ini ditandai dengan menurunnya kasus perdagangan ilegal Harimau Sumatera pada tahun 2018-2019 dibanding tahun-tahun sebelumnya, dan bertambah juga populasi Harimau Sumatera pada tahun 2018-2019. Dengan demikian peranan WWF cukup signifikan dalam menangani isu perdagangan ilegal Harimau Sumatera pada tahun 2015-2019.

Kata Kunci : WWF, Perdagangan Ilegal, Konservasi, Organisasi Internasional Non Pemerintah, Harimau Sumatera.

Pembimbing I



Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
M.Hub.Int

NIP. 197803022002122002

Pembimbing II



Indra Tamsyah, S.I.P.,

NIK. 1610082505890002

Indralaya, Januari 2021

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya



Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D

NIP. 196504271989031003

ABSTRACT

*This research aims to describe **The Role of World Wide Fund for Nature (WWF) in efforts to tackle down Sumatran Tigers illegal trade in 2015-2019**. A very significant decline in Sumatran Tigers populations has made WWF taking its role as International Non Governmental Organizations to participate in this Indonesian endemic animals conservations. This research is supported by using using the concept the Role of INGO (International Non-Governmental Organizations) of David Lewis and Nazeen Kanji. The research method used is descriptive qualitative, this methods aims to describe related facts linked to the research problems in words. The research data is collected from literature review, online data search, and documentations. The final results of this paper will try to show that WWF has been succeeded to take its role as an International Non Governmental Organization engaged to flora and fauna conservation in dealing with Sumatran tigers illegal trade issues. This is marked by the decline of Sumatran tiger illegal trade cases in 2018-2019 compared to previous years and also the rise of Sumatran Tigers population in 2018-2019. Thus, the role of WWF is quite significant in dealing with Sumatran tigers illegal trade issues in 2015-2019.*

Keywords: *World Wide Fund for Nature (WWF), Illegal Trade, conservations, International Non-Governmental Organizations, Sumatran Tigers*

Advisor I



Hoirun Nisvak, S.Pd., M.Pd

NIP. 197803022002122002

Advisor II



Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int

NIK. 1610082505890002

Indralaya, January of 2021

Head of Departement of International Relations Sciences

Faculty of Social and Politics Sciences

Sriwijaya University



Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D

NIP. 196504271989031003

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, dan kasihNya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PERAN *WORLD WIDE FUND FOR NATURE* DALAM MENANGANI ISU PERDAGANGAN ILEGAL HARIMAU SUMATERA PADA TAHUN 2015-2019” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Tuhan Yesus Kristus untuk segala kebaikanNya dalam hidup penulis.

Mama, Bapak, Yenny, Cecilia Selaku keluarga penulis yang selalu mensupport dalam keadaan susah maupun senang.

Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE Selaku Rektor Universitas Sriwijaya.

Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Bapak Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D Selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya

Ibu Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd Selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga selama proses penyusunan skripsi.

Bapak Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int Selaku Dosen Pembimbing Kedua yang juga telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga selama proses penyusunan skripsi.

Bapak Dr. Raniasa Putra, M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan pengarahan selama masa perkuliahan

Seluruh jajaran Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Admin HI Indralaya (Mba Sisca dan Kak Dimas) yang sangat baik dan membantu penulis dalam penyelesaian administrasi kampus selama masa perkuliahan.

TIM WWF Indonesia yang menjadi narasumber penulis dalam penyusunan skripsi.

Teman-Teman Seangkatan 2016 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya Indralaya.

SPESIES LANGKA (Uno, Ucul, Asep, Mae, Oca) Terimakasih selalu kebersamai.

Sahabat SMA penulis (Arina, Bedil, Rully, Amus, Inas, Ayyub, Kukuh, Whage, Dio)

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis berharap skripsi ini menjadi karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Indralaya, Januari 2021

Penulis,

Ralin Putri Natalia Sitorus

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJU SKRIPSI | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.3.1 Tujuan Objektif..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis..... | 5 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis..... | 5 |
| 1.5 Tujuan Pustaka..... | 5 |
| 1.6 Kerangka Teori (Kerangka Konseptual) | 11 |
| 1.6.1 <i>International Non Governmental Organizations</i> (INGO)..... | 11 |
| 1.6.1.1 <i>Peran International Non Governmental Organizations</i> (INGO)..... | 14 |
| 1.6.2 <i>Transnational Advocacy Networks</i> (TAN) | 16 |
| 1.7 Alur Pemikiran | 17 |
| 1.8 Argumen Utama | 18 |
| 1.9 Metode Penelitian..... | 18 |
| 1.9.1 Desain Penelitian | 18 |
| 1.9.2 Definisi Konsep | 18 |
| 1.9.3 Fokus dan Jangkauan Penelitian..... | 19 |
| 1.9.4 Unit Analisis | 20 |

| | | |
|-------------------|---|-----------|
| 1.9.5 | Jenis dan Sumber Data..... | 20 |
| 1.9.6 | Teknik Pengumpulan Data | 21 |
| 1.9.7 | Teknik Analisis Data | 21 |
| 1.9.8 | Jadwal Penelitian | 23 |
| BAB II | GAMBARAN UMUM | 24 |
| 2.1 | Gambaran Umum WWF | 24 |
| 2.2 | WWF Masuk ke Indonesia | 26 |
| 2.3 | Struktur Organisasi WWF Indonesia | 27 |
| 2.4 | Peran WWF di Indonesia | 28 |
| 2.5 | Perdagangan Ilegal Harimau Sumatera..... | 30 |
| 2.6 | Alur Perdagangan Harimau Sumatera | 35 |
| BAB III | PEMBAHASAN | 37 |
| 3.1 | Peran Implementers | 37 |
| 3.1.1 | Pemasangan Camera Trap | 38 |
| 3.1.2 | Membuat Kantor Cabang WWF di Sumatera..... | 41 |
| 3.1.3 | Donasi Harimau Sumatera..... | 45 |
| 3.2 | Peran Catalyst..... | 46 |
| 3.2.1 | Program Double Tiger (TX2)..... | 46 |
| 3.2.1.1 | Keterlibatan WWF Dalam TX2..... | 47 |
| 3.2.2 | Global Tiger Day | 49 |
| 3.2.3 | Panda Mobile | 50 |
| 3.2.4 | Advokasi Masyarakat | 53 |
| 3.3 | Peran Partners..... | 54 |
| 3.3.1 | WWF Bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia | 55 |
| 3.3.1.1 | WWF Terlibat dalam STRAKOHAS | 57 |
| 3.3.1.2 | WWF Bekerjasama dengan BKSDA..... | 59 |
| 3.3.2 | WWF Bekerjasama dengan TRAFFIC..... | 60 |
| 3.3.2.1 | <i>Wildlife Crime Initiative</i> | 60 |
| 3.3.3 | WWF Bekerjasama dengan MUI | 64 |
| KESIMPULAN | | 66 |
| SARAN | | 69 |

| | |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 70 |
| LAMPIRAN | 75 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------------|----|
| Tabel 1.1 | 3 |
| Tabel 1.2 | 20 |
| Tabel 1.3 | 23 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai macam flora dan faunanya. Luas wilayah Indonesia menempati 1,3% dari luas tanah di dunia, Indonesia juga memiliki sekitar 17% spesies dari seluruh jumlah spesies di dunia, 11% jenis tanaman bunga yang dikenal di dunia, 12% dari seluruh jenis binatang mamalia, 15% dari seluruh jenis binatang amfibi dan reptilian, 17% dari semua jenis burung dan sekurang-kurangnya 37% dari segala jenis ikan di dunia. (Roza, 2017)

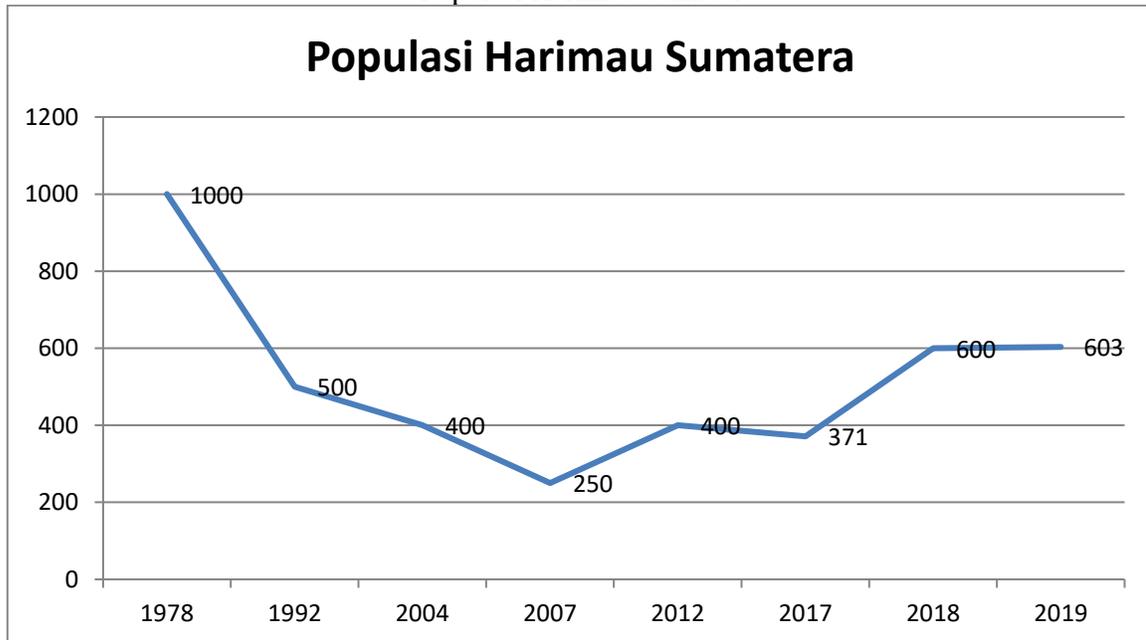
Sebagai negara yang kaya akan hasil alam yang beranekaragam, banyak sekali Indonesia yang menjadi incaran tangan-tangan tidak bertanggung jawab yang melakukan perburuan satwa langka yang dilindungi, bahkan dalam beberapa kasus memperlihatkan para pemburu menyiksa satwa yang dilindungi dengan mengambil bagian tertentu dari tubuh satwa tersebut untuk dijual demi kepentingan pribadi.

Harimau Sumatera merupakan salah satu satwa langka yang terdapat di Indonesia. Sebagai predator utama dalam rantai makanan, Harimau mempertahankan populasi satwa lain yang ada dibawah kendalinya sehingga keseimbangan antara rantai makanan dapat terjaga. Harimau Sumatera adalah satu dari enam sub-spesies harimau yang tersisa hingga saat ini. Kondisi Harimau Sumatera yang kian langka, membuat pemerintah menaruh perhatian pada satwa tersebut.

Di Indonesia, Harimau Sumatera merupakan satwa liar yang dilindungi oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang dijelaskan dalam Pasal 20 dan 21 (Pemerintah Republik Indonesia, 1990). Harimau Sumatera juga termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah (*critically endangered*) dalam daftar merah species terancam yang dirilis *International Union for Conservation of the Nature* (IUCN) pertama kali pada tahun 1996 (Meydina & Dwitha, 2015), dan termasuk kedalam kategori spesies *Appendix I* dalam daftar hewan terancam punah oleh CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY, 2019). Hal ini menandakan setiap tindakan-tindakan seperti perburuan maupun perdagangan ilegal Harimau Sumatera dilarang. Namun

faktanya, perburuan dan perdagangan ilegal Harimau Sumatera masih sering terjadi sampai sekarang.

Grafik 1.1
Populasi Harimau Sumatera



(Data diolah oleh penulis melalui berbagai sumber)

Pada tahun 1978 penelitian Borner melalui survey kuisisioner mendapatkan data populasi harimau sumatera masih sekitar 1000 ekor, di tahun 1992 penelitian Tilson et. al memperkirakan sekitar 500 ekor populasi harimau sumatera yang masih hidup (Mongabay Situs Berita Lingkungan, 2014), kemudian pada tahun 2004 menurut data WWF, harimau sumatera tersisa 400 ekor (WWF Indonesia), lalu pada tahun 2007 Kementerian Kehutanan Indonesia memperkirakan 250 ekor Sumatera (Mongabay Situs Berita Lingkungan, 2014), di tahun 2012 menurut WWF Indonesia populasi harimau sumatera naik menjadi 400 ekor dan turun menjadi 371 ekor pada tahun 2017 (Situs berita Tirto, 2017) , kemudian data tahun 2018 Ahli Ekologi Satwa Liar dan Lanskap *World Wide Fund for Nature* mengatakan populasi harimau sumatera sebesar 600 ekor (Faizah, 2018), dan tahun 2019 menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan populasi harimau sumatera menjadi 603 ekor (Detik News, 2019).

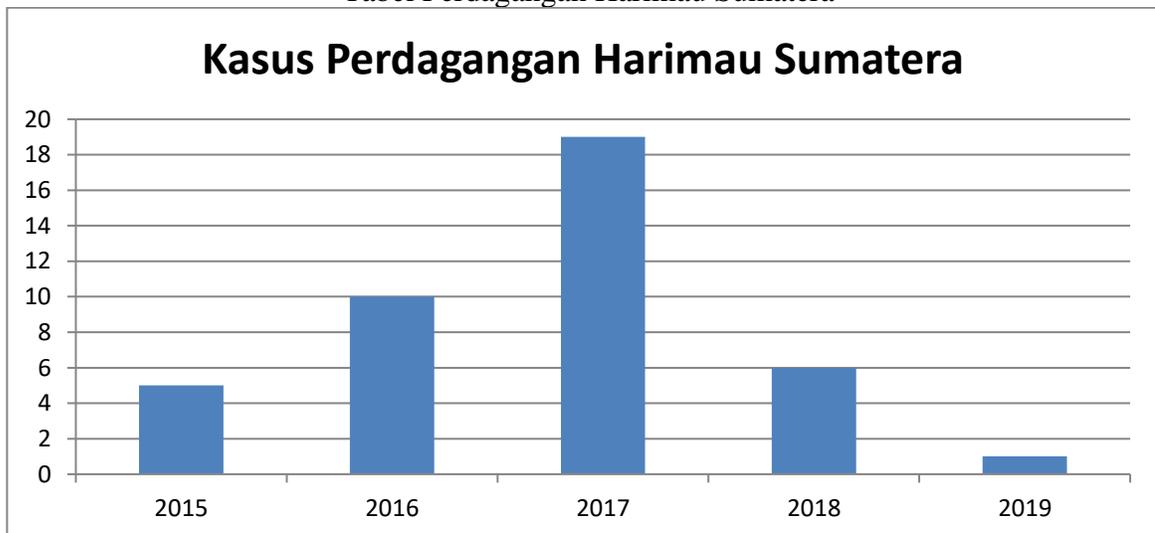
Kasus perdagangan satwa menjadi kasus yang cukup banyak mendapatkan perhatian dari dunia internasional karena kegiatan perdagangan ini memperdagangkan bagian-bagian tubuh satwa yang dilindungi oleh hukum. Volume perdagangan satwa yang semakin meningkat mengakibatkan

populasi beberapa satwa di berbagai negara mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dan *International Criminal Police Organization* (INTERPOL), nilai perdagangan ilegal satwa liar di seluruh dunia telah mencapai US\$ 15.000.000.000-20.000.000.000 (lima belas sampai dengan dua puluh miliar dolar amerika) (Firdausi, F., & Latifah, E, 2017)

Sebagai salah satu satwa yang dilindungi baik dalam negeri maupun di luar negeri, Harimau Sumatera menghadapi ancaman untuk bertahan hidup yang paling besar diakibatkan perdagangan ilegal dimana seluruh bagian-bagian tubuhnya diperjual belikan dengan harga tinggi di pasar gelap baik domestik maupun internasional. Bagian-bagian tubuh Harimau Sumatera tersebut dipercaya dapat menjadi obat-obatan tradisional, untuk perhiasan, jimat, bahkan menjadi dekorasi.

Harga tulang harimau dijual dengan harga lebih dari US\$ 200 (dua ratus dolar Amerika), sepasang taringnya dijual seharga US\$ 6.200-7.200 (enam ribu dua ratus sampai dengan tujuh ribu dua ratus dolar Amerika), harimau hidup dewasa US\$ 50.000 (lima puluh ribu dolar Amerika), harimau hidup anakan US\$ 3.200 (tiga ribu dua ratus dolar Amerika) dan kulit Harimau Sumatera adalah sebesar US\$ 35.000 (tiga puluh lima ribu dolar Amerika) (Firdausi, F., & Latifah, E, 2017).

Tabel 1.1
Tabel Perdagangan Harimau Sumatera



(Data diolah oleh Penulis dari : WWF Riau, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan)

Menurut data WWF Riau, pada tahun 2015 terjadi 5 kasus perdagangan Harimau Sumatera (Sarahswati, 2018), kemudian berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2016 dan 2017 terjadi peningkatan kasus perdagangan harimau Sumatera secara signifikan yaitu 10 kasus pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 19 kasus pada 2017, namun pada tahun 2018 dan 2019 terjadi penurunan kasus perdagangan Harimau Sumatera yaitu pada tahun 2018 hanya 6 kasus dan pada tahun 2019 1 kasus (Winata, 2019)

Dalam dunia internasional, Harimau Sumatera termasuk salah satu spesies yang menjadi perhatian organisasi-organisasi internasional non-pemerintah, khususnya yang bergerak di bidang lingkungan. Salah satu organisasi tersebut adalah *World Wide Fund for Nature* (WWF). WWF adalah suatu organisasi internasional non-pemerintah yang menangani masalah tentang penelitian, konservasi, dan restorasi lingkungan. Dahulu WWF bernama *World Wildlife Fund* dan masih digunakan menjadi nama resmi di Kanada dan Amerika Serikat.

WWF merupakan organisasi konservasi yang independen dan terbesar di dunia dengan lebih dari lima juta penduduk di seluruh dunia yang bekerja di lebih dari seratus negara, mendukung sekitar 12.000 proyek untuk konservasi dan lingkungan (WWF International). Saat ini, sebagian besar tugas WWF terfokus pada konservasi tiga bioma yang berisikan sebagian besar keragaman hayati dunia, yaitu ekosistem hutan, ekosistem air tawar, serta samudera dan pantai. Selain itu, WWF juga menangani masalah spesies terancam punah, polusi dan perubahan iklim.

WWF masuk ke Indonesia pada tahun 1962 sebagai bagian dari WWF Internasional yang melakukan penelitian di Ujung Kulon untuk menyelamatkan populasi badak jawa yang nyaris punah. Saat itu badak jawa hanya tersisa sekitar 20 ekor saja, WWF bekerjasama dengan Kementerian Kehutanan, lambat laun jumlah populasi satwa bercula satu itu meningkat hingga stabil sekitar 40-50 ekor pada survey tahun 1980an (WWF Indonesia).

Pada tahun 1996, WWF resmi berstatus yayasan, dan menjadi sebuah yayasan legal yang berbadan hukum sesuai ketentuan di Indonesia dan menempatkannya sebagai organisasi nasional dalam jaringan global WWF yang memiliki dewan penyantun sendiri, independen dan fleksibel dalam penggalangan dana dan pengembangan program (WWF Indonesia).

Dengan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan mengenai: **“Peran *World Wide Fund for Nature* dalam menangani isu perdagangan ilegal Harimau Sumatera pada tahun 2015-2019.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis diatas, penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang **Bagaimana peran *World Wide Fund for Nature* dalam menangani isu perdagangan ilegal Harimau Sumatera pada tahun 2015-2019?**

1.3 Tujuan Peneliatian

1.3.1 Tujuan Objektif

- a. Untuk menggambarkan peran WWF dalam menangani perdagangan ilegal harimau Sumatera pada tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat edukasi khususnya sebagai acuan dan referensi mengenai penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang berhubungan dengan peran *International Non Governmental Organizations* (INGO) dibidang perdagangan satwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui pemaparan pada pihak-pihak yang berkiprah dalam ilmu hubungan internasional seperti mahasiswa, dosen, pengamat maupun praktisi yang tertarik dalam materi *International Non Governmental Organizations* (INGO). Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber yang bermanfaat dan informatif.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menjawab permasalahan diatas, peneliti melakukan tinjauan pustaka/studi literatur terhadap sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian Teuku Haris Syahputra yang berjudul *Peran World Wide Fund for Nature dalam Menangani Kejahatan Transnasional di Bidang Lingkungan: Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018*. Penelitian ini membahas peran WWF dalam menangani perburuan dan perdagangan ilegal Orangutan Sumatera. Penelitian ini melihat peran *International Non Governmental Organizations* INGO berdasarkan definisi *World Bank*, dimana peran *International Non Governmental Organizations* (INGO) dibagi menjadi dua yaitu *Operational* dan *Advocacy*, dan dalam hal ini WWF telah berhasil melakukan kedua peran tersebut dengan baik.

Penelitian kedua yaitu penelitian Eca Chairunnisa, dengan judul Peranan *WORLD WIDE FUND FOR NATURE* (WWF) Dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa di Indonesia. Penelitian ini memaparkan keberhasilan WWF dalam konservasi Badak Jawa di Indonesia yang didasari pada bertambahnya populasi Badak Jawa. Penelitian ketiga yaitu penelitian Eva Yeni Hutabalin, tentang Peranan WWF (*World Wide Fund For Nature*) dalam Konservasi Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN). Penelitian ini melihat peran WWF dalam melakukan konservasi di Taman Nasional Tesso Nilo provinsi Riau. Konservasi di TNTN dilakukan karena terjadinya eksploitasi hutan secara besar-besaran, sedangkan Hutan Tesso Nilo di Provinsi Riau merupakan salah satu benteng pertahanan terakhir bagi gajah dan harimau Sumatera. Dengan lebih dari 4000 jenis tumbuhan yang tercatat.

Penelitian keempat adalah penelitian Darek Gondor dan Hideka Morimoto pada tahun 2011 yang berjudul *Role of World Wildlife Fund (WWF) and Marine Stewardship Council (MSC) in seafood eco-labelling policy in Japan*. Penelitian ini menjelaskan adanya kerjasama antara dua *International Non Governmental Organizations* (INGO) yaitu WWF dan MSC dalam kebijakan *eco-labelling seafood* di Jepang.

| | | |
|---|------------------|---|
| 1 | Nama Penulis | Teuku Haris Syahputra |
| | Judul | Peran <i>World Wide Fund for Nature</i> dalam Menangani Kejahatan Transnasional di Bidang Lingkungan: Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018 |
| | Nama Jurnal | <i>Journal of International Relations</i> , vol. 5, no. 4, pp. 734-743 |
| | Tahun | 2019 |
| | Hasil Penelitian | Penelitian yang dilakukan oleh Teuku Haris Syahputra memaparkan peran WWF dalam menangani perburuan dan perdagangan ilegal Orangutan pada Tahun 2014-2018. Peneliti menggunakan dua kategori <i>International Non Governmental Organizations</i> (INGO) menurut <i>World Bank</i> yaitu sebagai <i>Operational</i> dan <i>Advocacy</i> . WWF |

| | | |
|--|--------------|---|
| | | <p>Sebagai <i>operational organization</i>, WWF secara aktif melindungi Orangutan dari aktivitas-aktivitas ilegal, seperti perburuan dan perdagangan ilegal, lalu melalui program-program lapangan.</p> <p>Program-program khusus seperti <i>Wildlife Crime Initiative (WCI)</i> dan <i>Heart of Borneo (HoB)</i> hingga kerja sama dengan para aparat penjaga hutan pemerintah dalam menjaga hutan lindung dan taman nasional yang menjadi habitat Orangutan Sumatera. Program-program tersebut dilaksanakan untuk memberantas tindak-tanduk kejahatan seperti perburuan dan perdagangan ilegal Orangutan Sumatera.</p> <p>Kemudian, sebagai <i>advocacy organization</i>, WWF juga memperjuangkan perlindungan Orangutan dari segi hukum melalui kampanye-kampanye sosial mereka.</p> |
| | Perbandingan | <p>Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu melihat peran WWF namun yang menjadi pembeda adalah objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya objek yang dibahas adalah Orangutan Sumatera, sedangkan pada penelitian yang akan penulis bahas adalah Harimau Sumatera.</p> |

| NO | Penelitian Terdahulu | Keterangan |
|----|----------------------|--|
| 2 | Nama Penulis | Eca Chairunnisa |
| | Judul | Peranan <i>World Wide Fund for Nature (WWF)</i> dalam Upaya Konservasi Badak Jawa di Indonesia |
| | Nama Jurnal | <i>Global Political Studies Journal</i> Vol 2 No 1 |
| | Tahun | 2018 |
| | Hasil Penelitian | Penelitian ini memaparkan mengenai upaya yang dilakukan oleh <i>WORLD WIDE FUND FOR NATURE</i> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>(WWF) dalam melakukan konservasi pada badak Jawa di Indonesia.</p> <p>Dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa Program maupun kegiatan yang telah dilakukan oleh WWF untuk mencapai tujuan, menunjukkan hasil yang baik dengan adanya peningkatan jumlah populasi badak jawa di Indonesia. Maka peran WWF cukup signifikan dalam upaya konservasi badak jawa di Indonesia.</p> <p>Program tersebut adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rhino Care dengan visi memperluas lingkup kerja untuk konservasi badak jawa melalui skema pendanaan yang lebih baik. Program RhinoCare juga ditujukan sebagai usaha pengembangan untuk mendekatkan berbagai elemen masyarakat terutama para korporasi dan multi pihak dengan upaya konservasi badak jawa. 2. Analisis Nutrisi dan Hormon Badak Jawa Melalui Kotoran. Tujuan dari analisis nutrisi dan hormon ini adalah untuk menghitung biomassa dari pakan dan kotoran badak jawa. 3. Monitoring Badak Jawa Kegiatan ini menggunakan <i>camera trap</i> (kamera jebak) yang bertujuan untuk mengetahui jumlah populasi badak jawa baik betina dan jantan, jumlah produktif, dan wilayah jelajah. 4. <i>Disease Surveillance</i> mengantisipasi bukan hanya ancaman dari perburuan tetapi juga dari penyakit menular yang memungkinkan mengenai badak. 5. Manajemen Habitat, kegiatan ini memastikan bahwa Komponen habitat yang penting bagi |
|--|--|---|

| | | |
|--|--------------|---|
| | | badak seperti pakan, air, dan tempat berlindung dapat tercukupi |
| | Perbandingan | Penelitian ini sama-sama melihat peran WWF (<i>WORLD WIDE FUND FOR NATURE</i>). Perbandingan kajian berbeda pada objek penelitian. Sebelumnya yang dibahas adalah badak Jawa, sedangkan pada penelitian ini objek yang akan membahas Harimau Sumatera, serta fokus kepada perdagangan ilegal Harimau Sumatera |

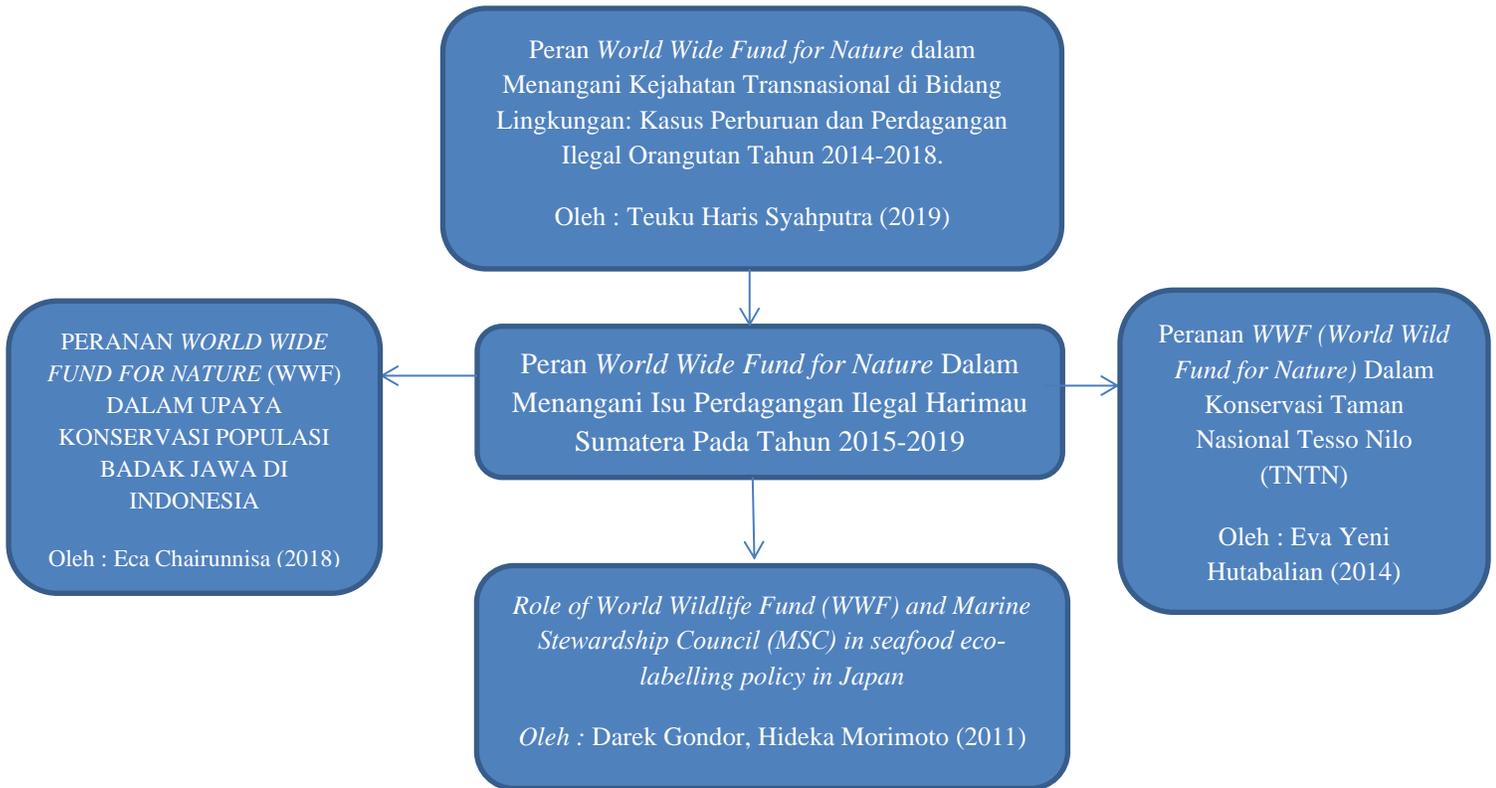
| NO | Penelitian Terdahulu | Keterangan |
|----|----------------------|---|
| 3 | Nama Penulis | Eva Yeni Hutabalian |
| | Judul | Peranan WWF (<i>World Wild Fund for Nature</i>) Dalam Konservasi Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) |
| | Nama Jurnal | Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Vol I No 2 |
| | Tahun | 2014 |
| | Hasil Penelitian | Penelitian ini melihat peran WWF dalam Konservasi TNTN diantaranya, WWF melakukan kerjasama dengan <i>stakeholder</i> di provinsi Riau seperti BKSDA, dinas kehutanan, dan tentu saja masyarakat sekitar. Selain itu juga WWF mengusulkan adanya upaya advokasi dengan perusahaan-perusahaan besar, kepada para cukong besar, elit masyarakat, pejabat pemerintah daerah yang memberikan izin dan sebagian masyarakat dari desa terdekat atau para pendatang yang melakukan perambahan. |
| | Perbandingan | Taman Nasional Tesso Nilo merupakan salah satu habitat Harimau Sumatera, penelitian sebelumnya dapat menjadi informasi tambahan bagi penulis. Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah |

| | | |
|--|--|---|
| | | objek yang diteliti. Dimana objek penelitian sebelumnya adalah Taman Nasional Tesso Nilo, sementara objek yang akan penulis teliti adalah Harimau Sumatera. |
| | | |

| NO | Penelitian Terdahulu | Keterangan |
|--------------|---|--|
| 4 | Nama Penulis | Darek Gondor, Hideka Morimoto |
| | Judul | <i>Role of World Wildlife Fund (WWF) and Marine Stewardship Council (MSC) in seafood eco-labelling policy in Japan</i> |
| | Nama Jurnal | <i>Sustainability Accounting, Management and Policy Journal</i> Vol. 2 No. 2, pp. 214-230 |
| | Tahun | 2011 |
| | Hasil Penelitian | <p>Penelitian ini membahas dua <i>International Non Governmental Organizations</i> (INGO) yaitu WWF dan MSC dalam kebijakan <i>eco-labelling</i> makanan laut (<i>seafood</i>) di Jepang. Penelitian ini juga melihat nilai-nilai lingkungan terhadap konsumen makanan laut (<i>seafood</i>) di Jepang yang rumit dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu faktor demografis.</p> <p>Masalah lingkungan menjadi kompleks, dan solusi yang berusaha dicari adalah dari luar lingkaran pemerintah, termasuk <i>International Non Governmental Organizations</i> (INGO). Namun, baik WWF ataupun MSC bukanlah pemangku kepentingan (<i>Stakeholders</i>) dalam mengambil kebijakan, tetapi memiliki pengaruh khususnya melalui hubungan dengan sektor swasta.</p> |
| Perbandingan | Sementara yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah hanya melihat satu satu subjek <i>International Non Governmental Organizations</i> | |

| | | |
|--|--|--|
| | | (INGO) yaitu WWF dan objek yang diteliti harimau sumatera. |
|--|--|--|

- Tinjauan Pustaka



1.6 Kerangka Teori (Kerangka Konseptual)

1.6.1 *International Non Governmental Organizations (INGO)*

Dalam mendefinisikan *International Non Governmental Organizations (INGO)* sendiri tidak terdapat suatu kesepakatan yang pasti. Karns dan Mingst mendefinisikan *International Non Governmental Organizations (INGO)* sebagai sebuah organisasi beranggotakan individu atau asosiasi yang berusaha guna mencapai tujuan dan kepentingan bersama terutama bagi manusia itu sendiri (Karns, M.P & Mingst, K.A., 2004) *World Bank* mendefinisikan NGO sebagai, “*private organizations that pursue activities to relieve suffering, promote the interest of the poor, protect the environment, provide basic social services, or undertake community development* (Chairunnisa, 2018). Sementara itu, David Lewis dan Nazneen Kanji didalam bukunya yang berjudul

The Management of Non-Governmental Organizations mendefinisikan bahwa *International Non Governmental Organizations* (INGO) sebagai sebuah solusi baru dalam memecahkan permasalahan pemerintah, *International Non Governmental Organizations* (INGO) juga merupakan pelaku utama sektor ketiga dalam lanskap pembangunan, hak asasi manusia, aksi kemanusiaan, lingkungan dan area lainnya dalam aksi publik dimana sebuah *International Non Governmental Organizations* (INGO) dapat didefinisikan sebagai sebuah “*voluntary associations*” yang memiliki kepedulian untuk merubah sebuah lingkungan tertentu dalam konteks yang lebih baik (Lewis, D. K & Kanji, N., 2001).

Dalam dokumen *World Bank*, terdapat dua fungsi utama dalam *International Non Governmental Organizations* (INGO), yaitu *International Non Governmental Organizations* (INGO) operasional dan *International Non Governmental Organizations* (INGO) advokasi (Malena, 1995). Fungsi operasional dari suatu *International Non Governmental Organizations* (INGO) yang berkaitan dengan merancang dan melaksanakan program dengan aksi konkret yang secara langsung menghasilkan perubahan kondisi kepada orang, artefak budaya, atau lingkungan alam seperti bantuan pangan, pengembangan, perlindungan kesejahteraan hewan, perawatan kesehatan, perlindungan bangunan bersejarah, konservasi alam dan lainnya, sementara fungsi advokasi dari *International Non Governmental Organizations* (INGO) bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan, pendapat, dan praktik otoritas, badan usaha, kelompok sosial, dan masyarakat umum.

Salamon and Anheier menyebutkan bahwa *International Non Governmental Organizations* (INGO) dapat dibedakan berdasarkan sifat, orientasi, serta tingkat kegiatannya (Amagoh, 2015). Berdasarkan sifat, *International Non Governmental Organizations* (INGO) disebutkan memiliki beberapa sifat yang terlihat secara konsisten. Pertama, *International Non Governmental Organizations* (INGO) berdiri terpisah dari negara. kedua, kegiatan *International Non Governmental Organizations* (INGO) terutama dalam kegiatan advokasi, terpisah dengan pemerintah. Walaupun tidak dipungkiri terkadang *International Non Governmental Organizations* (INGO) akan bekerja sama serta dibiayai oleh negara maupun organisasi serupa lainnya. Ketiga, NGO bersifat *not for profit* atau bukan mencari keuntungan. Uang yang

diperoleh melalui penjualan barang atau jasa yang dilakukan nantinya akan diinvestasikan kembali dalam kegiatannya. Keempat, keanggotaan serta aktivitas *International Non Governmental Organizations* (INGO) bersifat *voluntary* atau sukarela. Terakhir, bentuk dan fungsi *International Non Governmental Organizations* (INGO) didasarkan pada cita-cita ideal, seperti lingkungan, hak asasi manusia, demokrasi, dan hal lainnya. Berdasarkan orientasi, terdapat enam hal yang merupakan kategori orientasi *International Non Governmental Organizations* (INGO), yaitu kesejahteraan, pembangunan, penelitian, pendidikan, jaringan, serta advokasi. Sedangkan berdasarkan tingkat kegiatan, *International Non Governmental Organizations* (INGO) dapat beroperasi di beberapa tingkat komunitas, yaitu lokal, nasional, dan juga internasional.

International Non Governmental Organizations (INGO) hadir sejak abad ke-20 dan hingga saat ini, terdapat tiga generasi *International Non Governmental Organizations* (INGO) yang disebutkan oleh Korten (Korten, 1987). Generasi pertama berfokus pada pemberian bantuan dan kesejahteraan, terutama saat keadaan darurat. Generasi kedua berfokus pada pembangunan komunitas lokal mandiri di bidang kesehatan, pertanian, infrastruktur lokal, dan lainnya. Generasi ketiga berfokus pada pembangunan sistem berkelanjutan. Sejak awal kemunculannya *International Non Governmental Organizations* (INGO) telah berkembang, serta mengalami peningkatan aktivitas, jangkauan, fungsi, dan peran yang dimana hal ini menimbulkan berbagai tuntutan terhadap *International Non Governmental Organizations* (INGO). Tuntutan tersebut diantaranya adalah akuntabilitas, legitimasi, efektivitas kinerja, serta keberlangsungan hidup *International Non Governmental Organizations* (INGO).

Jeffrey Unerman dan O'Dwyer menyebutkan bahwa *International Non Governmental Organizations* (INGO) memiliki kewajiban serta tanggung jawab terhadap *stakeholders* untuk melaksanakan akuntabilitasnya dan kegagalan dalam melaksanakan hal tersebut akan mengancam legitimasi serta keberlangsungan *International Non Governmental Organizations* (INGO) (Unerman, J. & O'Dwyer, B., 2006). Disebutkan bahwa NGO hanya memiliki dua pilihan, yaitu "*perform, or perish*" serta untuk dapat bertahan, NGO harus akuntabel atau dapat dipertanggungjawabkan (Sanco, 2006).

Menurut David Lewis dalam bukunya yang berjudul *The Management of Non-Governmental Development Organization* terdapat tiga peran yang dijalankan oleh NGO sebagai sebuah organisasi yaitu: (1) *implementers* yang berperan untuk memobilisasi sumber daya; (2) *catalysts* yang berperan untuk menginspirasi, memfasilitasi, serta mempromosikan perubahan; dan (3) *partners* yang berperan untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait (Lewis, D. K & Kanji, N., 2001).

Sebuah *International Non Governmental Organizations* (INGO) bisa hanya melakukan salah satu perannya saja, tetapi bisa juga melakukan ketiga perannya sekaligus. Tiga peran *International Non Governmental Organizations* (INGO) menurut David Lewis dan Nazeen Kanji tersebut akan dijadikan penulis sebagai acuan untuk menjelaskan peran WWF dalam menangani isu perdagangan ilegal Harimau Sumatera pada tahun 2015-2019.

1.6.1.1 Peran *International Non Governmental Organizations* (INGO)

Menurut David Lewis dan Nazeen Kanji dalam bukunya yang berjudul *Non-Governmental Organizations and Development* untuk dapat menganalisis peran *International Non Governmental Organizations* (INGO) dapat dilihat melalui 3 peran, dimana pada pelaksanaannya dimungkinkan untuk saling tumpang tindih ataupun bisa saja berdiri sendiri dan tidak terakomodir secara keseluruhan, bahkan dapat dilakukan secara bergantian bergantung dengan kebutuhan dan konteks permasalahan. 3 Peran tersebut yaitu :

A. Implementers

Peran *International Non Governmental Organizations* (INGO) sebagai *implementers* merupakan hal-hal yang dapat berperan dalam memobilisasi berbagai sumberdaya dalam penyediaan barang dan jasa bagi yang membutuhkan (*ibid*, h.69). Hal-hal tersebut dilakukan untuk menopang suatu isu seperti isu kesehatan, pertanian, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan lainnya.

Dalam memberikan program, *International Non Governmental Organizations* (INGO) dapat bertindak sesuai program mereka masing-masing, ataupun sesuai perjanjian dengan pihak yang bekerjasama

(pemerintah atau pendonor), bahkan apa yang dilakukan *International Non Governmental Organizations* (INGO) bisa tidak selalu menysasar pihak yang bekerjasama dengan mereka, namun bisa juga hal lain ataupun faktor lain yang dapat membantu terwujudnya tujuan yang telah disepakati, seperti mengadakan pelatihan atau penelitian kepada pemerintah, sektor swasta ataupun masyarakat.

B. *Catalysts*

Sedangkan peran *catalysts* dapat diartikan sebagai agen perubahan yang menginspirasi, memfasilitasi, dan berkontribusi dalam mempromosikan norma dan nilai baru serta membuat perubahan di suatu masalah (Lewis, D. K & Kanji, N., 2001). *Catalysts* juga dilakukan agar pesan-pesan yang dimaksud oleh *International Non Governmental Organizations* (INGO) dapat tersampaikan dengan baik. *Catalysts* memiliki peran penting untuk merubah kebijakan-kebijakan dan perilaku pemerintah serta organisasi internasional.

Kegiatan *catalysts* tersebut mencakup penyebaran nilai-nilai yang dikemas dalam bentuk yang mudah diterima oleh masyarakat dan dapat berepengaruh bagi pemerintah, organisasi internasional dan kebijakan-kebijakannya. *International Non Governmental Organizations* (INGO) biasanya melakukan tindakan *catalysts* yang berupa kampanye yang berisi nilai-nilai tertentu agar diterima oleh masyarakat

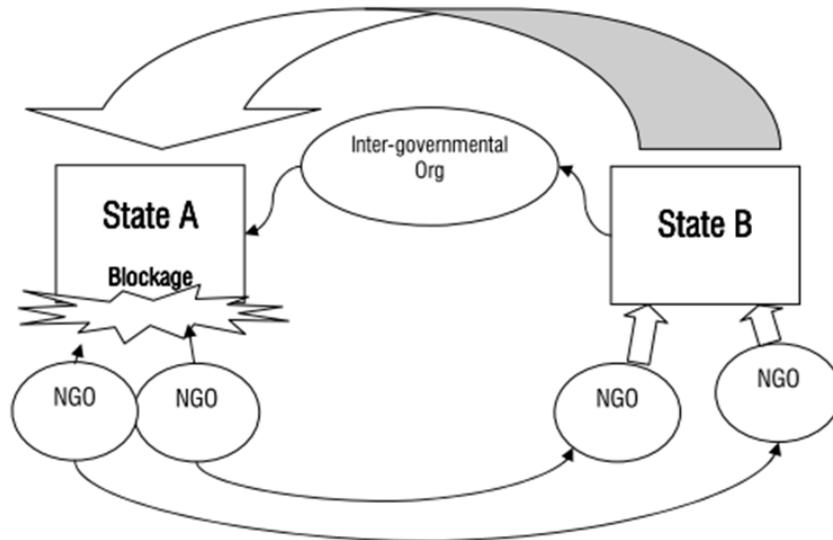
C. *Partners*

Peran NGO sebagai *partners* adalah melakukan suatu bentuk kerjasama dengan pihak lain seperti pemerintah, sesama NGO dan sektor swasta lainnya untuk memperkuat dan mengembangkan kemampuan NGO tersebut dalam mencapai sebuah tujuan (*ibid*, h.74)

Membuat jaringan juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh NGO dalam menjalankan perannya sebagai *partners* dimana dalam menjalin kerjasama tersebut diharapkan dapat menghindari ketergantungan atau pencapaian sebuah tujuan antar kedua belah pihak.

1.6.2 *Transnational Advocacy Networks (TAN)*

Transnational Advocacy Networks merupakan sebuah jaringan advokasi yang memiliki peran sebagai kelompok penekan (*pressure group*) terhadap sebuah kebijakan atau isu yang dinilai tidak sesuai tujuannya (Azizah, 2013). *Transnational Advocacy Networks (TAN)* mempunyai peran penting dalam mempengaruhi kepentingan dan kebijakan dalam suatu negara (Kwak & Lee, 2009). Keck dan Sikkink mengklasifikasikan jaringan advokasi transnasional ini menjadi tujuh aktor utama, yaitu Non-Government Organizations (NGOs) berskala domestik atau internasional, gerakan sosial tingkat lokal, yayasan dan media, organisasi keagamaan, pelaku aktivitas perdagangan dan para peneliti, bagian dari organisasi regional dan antarpemerintah, serta badan eksekutif atau parlemen dari suatu pemerintahan (Keck & Sikkink, 1999). Menurut Keck dan Sikkink dalam jaringan advokasi transnasional ini pemerintah adalah aktor penting dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Ketika tertutupnya akses antara masyarakat dan pemerintah, maka terbentuklah pola hubungan yang disebut *boomerang pattern*.



Sumber: Keck & Sikkink, *Activists Beyond Border: Advocacy Networks in International Politics* (1998), hal. 13

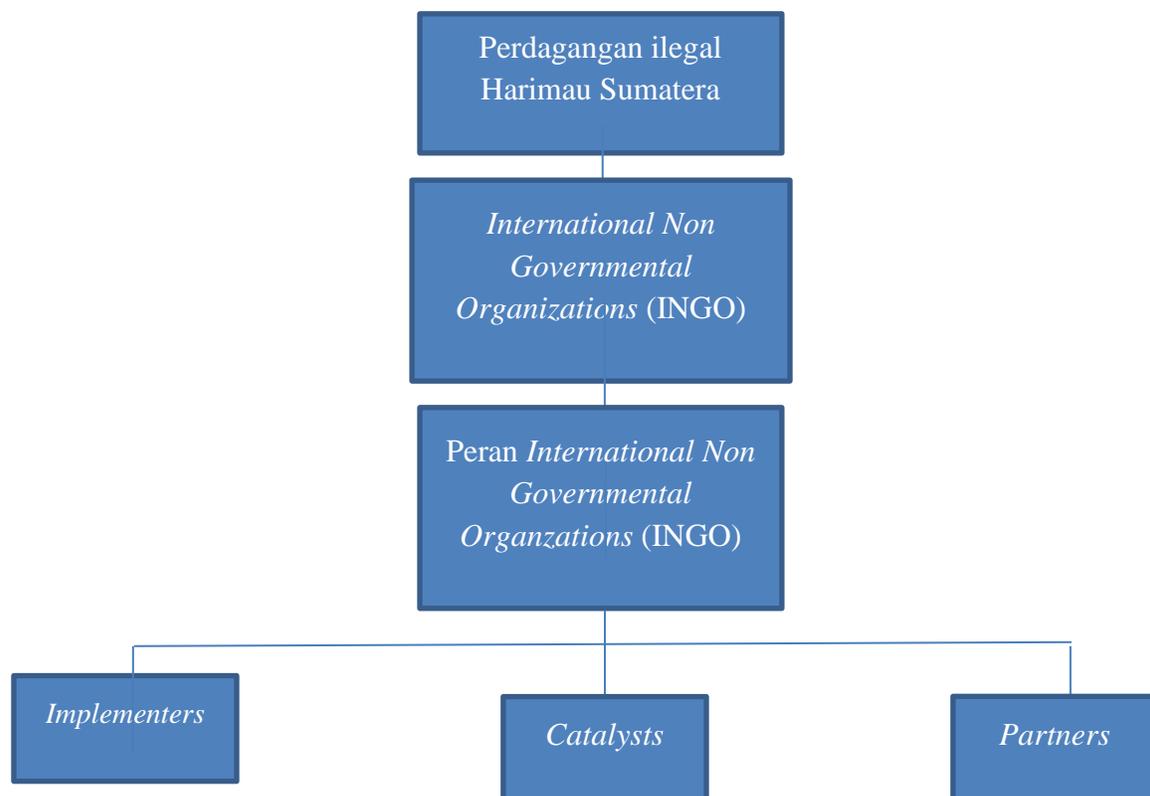
Boomerang Pattern muncul akibat pola atau model interaksi antar aktor dalam *Transnational Advocacy Networks (TAN)* sebagai akibat dari terhambatnya jalur aspirasi dari aktor-aktor domestic dalam suatu negara ke pihak pemerintahnya sendiri. Aktor-aktor ini

mengambil langkah-langkah alternatif dengan membangun jaringan dengan aktor-aktor internasional untuk mencari dukungan dan memperjuangkan isu yang diusungnya, dan juga mempengaruhi pemerintahan di negaranya dari luar.

Pola ini adalah suatu strategi dari jaringan advokasi transnasional untuk mengubah perilaku negara. Terdapat empat cara dalam konsep boomerang pattern ini yaitu;

1. *Information politics*, yaitu kemampuan untuk menyampaikan informasi politik secara cepat dan kredibel yang berguna untuk menggerakkan target dengan cara mengirimkan informasi tersebut ke tempat yang mendapat pengaruh kuat.
2. *Symbolic politics*, yaitu kemampuan dalam menyampaikan secara simbolik, baik melalui narasi maupun tindakan mengenai situasi yang sedang terjadi untuk menarik perhatian masyarakat lain yang berada pada jarak jauh.
3. *Leverage politics*, yaitu kemampuan untuk menarik aktor yang mempunyai kekuatan lebih untuk memengaruhi situasi tertentu dan memperkuat jaringan yang memiliki kekuatan lebih lemah.
4. *Accountability politics*, yaitu merupakan upaya untuk mendorong aktor yang memiliki kekuatan lebih untuk bertindak sesuai dengan kebijakan maupun prinsip-prinsip yang telah dibuat.

1.7 Alur Pemikiran



1.8 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, argumen sementara (hipotesis) yang ditawarkan penulis terhadap peran *World Wide Fund for Nature* dalam menangani isu perdagangan ilegal Harimau Sumatera pada tahun 2015-2019 yaitu berupa peran *Implementers* yaitu memobilisasi berbagai sumberdaya dalam penyediaan barang dan jasa bagi yang membutuhkan, *Catalysts* yaitu sebagai agen perubahan yang menginspirasi, memfasilitasi, dan berkontribusi dalam mempromosikan norma dan nilai baru serta membuat perubahan di suatu masalah dan *Partners* yaitu bentuk kerjasama dengan pihak lain seperti pemerintah, sesama *International Non Governmental Organizations* (INGO) dan sektor swasta lainnya untuk memperkuat dan mengembangkan kemampuan *International Non Governmental Organizations* (INGO) tersebut dalam mencapai sebuah tujuan.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Alan Bryman dalam bukunya "*Social research Methods, 4th Edition.*" Pendekatan Kualitatif didefinisikan sebagai; "*Qualitative research is a research strategy that usually emphasizes words rather than quantification in the collection and analysis of data* (Bryman, 2012). "*As a research strategy it is broadly inductivist, constructionist, and interpretivist, but qualitative researchers do not always subscribe to all three of these features.*" (*ibid*). Dari penjelasan singkat di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengedepankan kata-kata ketimbang angka. Seiring dengan perkembangan akademis, penelitian kualitatif menjadi pilihan bagi sebagian besar peneliti untuk mengkaji penelitian sosial. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis meneliti mengenai peran WWF (*World Wide Fund for Nature*) dalam menangani isu perdagangan ilegal Harimau Sumatera pada tahun 2015-2019. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif penulis harap dapat membuktikan asumsi yang telah penulis miliki.

1.9.2 Definisi Konsep

David Lewis dan Nazneen Kanji mendefinisikan bahwa *International Non Governmental Organizations* (INGO) sebagai sebuah *voluntary associations* atau

perkumpulan secara sukarela yang memiliki kepedulian untuk merubah lingkungan tertentu menjadi lebih baik.

Dalam bukunya yang berjudul *The Management of Non-Governmental Development Organizaton*, David Lewis juga membagi peran *International Non Governmental Organizations* (INGO) kedalam 3 indikator yaitu *implementers*, *catalysts*, dan *partners*.

- *Implementers* yaitu merupakan hal-hal yang dapat berperan dalam memobilisasi berbagai sumberdaya dalam penyediaan barang dan jasa bagi yang membutuhkan.
- *Catalysts* yaitu agen perubahan yang menginspirasi, memfasilitasi, dan berkontribusi dalam mempromosikan norma dan nilai baru serta membuat perubahan di suatu masalah.
- *Partners* adalah melakukan suatu bentuk kerjasama dengan pihak lain seperti pemerintah, sesama *International Non Governmental Organizations* (INGO) dan sektor swasta lainnya untuk memperkuat dan mengembangkan kemampuan *International Non Governmental Organizations* (INGO) tersebut dalam mencapai sebuah tujuan.

1.9.3 Fokus dan Jangkauan Penelitian

A. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian pada tugas akhir ini dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Fokus penelitian

| Variabel | Dimensi | Indikator | Deskripsi |
|--|---|---------------------|--|
| Peran <i>WORLD WIDE FUND for NATURE</i> Dalam Menangani Isu Perdagangan Ilegal Harimau Sumatera Pada | PERAN (<i>INTERNATIONAL NON GOVERNMENTAL ORGANIZATION</i>) | <i>Implementers</i> | 1. Memobilisasi sumber daya. 2. Penyedia barang dan jasa bagi yang membutuhkan. |
| | | <i>Catalysts</i> | 1. Menginspirasi. 2. Memfasilitasi. 3. Mempromosikan perubahan. |
| | | <i>Partners</i> | 1. Menjalin kerjasama |

| | | | |
|---------------------|--|--|--|
| Tahun 2015- 2019 | | | dengan berbagai pihak. 2. Membuat jaringan. |
|---------------------|--|--|--|

B. Jangkauan Penelitian

Penulis membatasi penelitian hanya pada tahun 2015 hingga tahun 2019 dalam melihat peran WWF (*World Wide Fund for Nature*) dalam menangani isu perdagangan ilegal Harimau Sumatera, agar penulis dapat melihat dinamika pada perkembangan isu.

1.9.4 Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang diteliti berupa individu, organisasi atau lembaga, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti aktivitas individu sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2004).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah WWF (*World Wide Fund for Nature*) sebagai *International Non Governmental Organizations* (INGO). Penetapan unit analisis ini karena penulis akan meneliti mengenai peran dari WWF (*World Wide Fund for Nature*) dalam menangani isu perdagangan ilegal Harimau Sumatera pada tahun 2015-2019.

1.9.5 Jenis dan Sumber Data

A. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan yaitu jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif, terutama dalam ranah ilmu politik berfungsi untuk menganalisis perilaku-perilaku yang tidak bisa dijelaskan dengan angka. Hal ini membedakannya dengan metode penelitian kuantitatif, yang berfokus pada analisis data yang berupa angka (Harrison, L., 2001).

B. Sumber data

Sumber data yang di pergunakan penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data tersebut dapat diperoleh dari sumber buku, artikel, jurnal, media tertulis, sumber dari dokumen resmi (Harnovinsah. *Metodologi Penelitian Universitas Mercu Buana*) Penulis mendapatkan data melalui sumber-sumber berupa jurnal, buku, artikel, dan dokumen-dokumen berkaitan dengan objek yang diteliti, terutama yang

menyangkut dengan peran WWF (*World Wide Fund for Nature*) dalam perdagangan harimau sumatera. Data ini kemudian akan penulis gunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah studi pustaka yang merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan data melalui literatur, buku, berita, website maupun dokumen, dan surat kabar yang sesuai tema penelitian. Data yang didapatkan kemudian dikumpulkan penulis untuk penelitian, maka penulis melakukan penggabungan data yang berasal dari subjek-subjek yang berbeda dan diolah untuk memecahkan masalah dalam penelitian.

1.9.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan teknik untuk melakukan pengolahan terhadap data yang diperoleh dan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, M. B., & Huberman, A. M., 1992)

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan yang diperoleh. Reduksi data dilakukan terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis dengan menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, mengorganisasi data, serta membuang yang tidak perlu sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Dalam penelitian ini, tentunya penulis akan menemui banyak data terkait permasalahan perdagangan Harimau Sumatera di Indonesia sehingga penulis perlu mereduksi data dengan memisahkan data yang diperoleh.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data atau *data display*, yaitu mengumpulkan informasi atau data yang terhimpun untuk selanjutnya disusun dan ditarik kesimpulan. Penyajian data yang biasanya sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berupa grafik, gambar, bagan, tabel ataupun

infografis. Dalam hal ini penyajian data membantu pembaca dalam memahami pembahasan dari suatu penelitian. Penyajian data harus disinkronisasikan, sehingga penyajian data dapat berguna sebagaimana semestinya. Dalam penelitian ini penelitian data disajikan dalam bentuk teks naratif. Narasi tersebut akan menjabarkan mengenai peran WWF (*World Wide Fund for Nature*) dalam menangani isu perdagangan harimau sumatera pada tahun 2015-2019. Narasi ini akan membantu peneliti dan pembaca untuk lebih memahami isi pembahasan pada penelitian ini.

3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian, yang dilakukan ketika semua data sudah terkumpul dan disajikan. Kesimpulan dan data-data tersebut harus terjamin validitasnya, kesimpulan dapat diambil sejak awal penelitian dan bisa juga disebut sebagai asumsi. Kesimpulan masih dikatakan sebagai asumsi selama data belum sepenuhnya terkumpul, karena data yang terkumpul setelah kita membuat asumsi dapat merubah kesimpulan secara keseluruhan. Asumsi yang telah dibuat sejak awal penelitian biasanya bersifat terbuka namun tetap tajam, dikarenakan asumsi dapat berubah sesuai dengan data yang dikumpulkan.

Kesimpulan final hanya dapat diambil setelah semua data terkumpul, terlepas dari apapun asumsi awal yang telah dibuat. Dalam penelitian ini kesimpulan yang diambil adalah mengenai bagaimana peran *World Wide Fund for Nature* dalam menangani isu perdagangan ilegal harimau sumatera pada tahun 2015-2019. Sebelum ditarik sebagai kesimpulan, asumsi tersebut tentu terlebih dahulu akan memasuki langkah verifikasi, proses ini disebut sebagai tahapan triangulasi data.

1.9.8 Jadwal Penelitian

Adapun rencana penelitian pada tugas akhir ini dapat dilihat pada Tabel 1.3

Table 1.3
Jadwal Penelitian

| Rencana Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | | | | | | |
|----------------------------|-------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Des |
| Persiapan | | | | | | | |
| a. Pengajuan Judul | x | | | | | | |
| b. Persiapan Judul | x | | | | | | |
| c. Persetujuan Bimbingan | x | | | | | | |
| Pelaksanaan | | | | | | | |
| a. Bimbingan Bab I | x | x | x | x | x | | |
| b. Seminar Proposal | | | | | | x | |
| c. Revisi Proposal | | | | | | x | |
| d. Pengumpulan Data | | | | | | x | x |
| Pengolahan Data | | | | | | | |
| a. Bimbingan Bab II | | | | | | x | x |
| b. Bimbingan Bab III | | | | | | x | x |
| c. Bimbingan Bab IV | | | | | | x | x |
| Sidang | | | | | | | |
| a. Pendaftaran | | | | | | | x |
| b. Penyerahan Draf Skripsi | | | | | | | x |
| c. Persiapan Sidang | | | | | | | x |
| d. Sidang Skripsi | | | | | | | x |

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Karns, M.P & Mingst, K.A. (2004). *International Organizations: The Politics and Perception of Global Governance*. London: Lynne Rienner Publishers
- Lewis, D. K & Kanji, N. (2001). *The Management of Non-Governmental Organizations*. London: Routledge
- Bryman, A. (2012). *Social research Methods, 4th Edition*. New York: Oxford University Press
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Keck, M & Sikkink, K. (1999). *Transnational Advocacy Network in International and Regional Politics*. Oxford: Blackwell Publishers
- Harrison, L. (2001). *Political Research: An Introduction*. London: Routledge,
- Malena, C. (1995). *A Partical Guide to Operational Collaboration between The World Bank and Non-Government Organizations*. Washington: World Bank
- Pemerintah Republik Indonesia. (1990). *Undang Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitia*. Malang: UMM Press
- Pemerintah Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 8 Tahun 1999 Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar*. Jakarta: Sekretarian Negara

Jurnal :

- Firdausi, F., & Latifah, E. (2017). *Penegakan Hukum Perdagangan Harimau Sumatera di Indonesia Berdasarkan Convention On International Trade In Endangered Species Of Wild Fauna And Flora (CITES)*. *Beli Ac Pacis* 3(2)
- Unerman, J. & O'Dwyer, B. (2006). *On James Bond and the importance of NGO accountability*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 19 No. 3., 305-318. Dari <https://doi.org/10.1108/09513570610670316>
- Sanco, D A. (2006). *The Evolution of NGO Accountability Practices and Their Implications on Philippine NGOs: A Literature Review and Options Paper for the Philippine*

- Council for NGO Certification, International Center for Not-for-Profit Law, Diakses dari <http://www.icnl.org/research/library/files/Philippines/philacc.pdf>
- Chairunnisa, Eca. (2018). Peranan World Wide Fund For Nature (WWF) Dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa di Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 2 (1)
- Amagoh, F. (2015). Improving the Credibility and Effectiveness of Non-Governmental Organizations. *Progress in Development Studies*, 15 (3)
- Syahputra, T.H. (2019). Peran World Wide Fund for Nature dalam Menangani Kejahatan Transnasional di Bidang Lingkungan: Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018. *Journal of International Relations*, 5(4), p. 734-743
- Gondor, D & Hideka, M. (2011). Role of World Wildlife Fund (WWF) and Marine Stewardship Council (MSC) in seafood eco-labelling policy in Japan. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*. 2. 214-230. 10.1108/20408021111185385.
- WWF Indonesia. (2019). Impact Stories. Annual Report, (6). Diakses dari https://www.wwf.id/upload/2019/06/WWF_Impacts_2019.pdf
- WWF Indonesia. (2019). Impact Stories. Annual Report, (8). Diakses dari https://www.wwf.id/upload/2019/06/WWF_Impacts_2019.pdf
- STRAKOHAS. (2007). Strategi Rencana Aksi Konservasi Harimau Sumatera 2007-2017. Diakses pada 22 Oktober 2020 dari http://www.catsg.org/fileadmin/files/3.Conservation_Center/3.4._Strategies___Action_Plans/Tiger/Soehartono_et_al_2007_Sumatran_Tiger_Conservation_Strategy_2007-2017.pdf
- WWF Panda. Tigers Alive. Annual Report. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari https://wwfeu.awsassets.panda.org/downloads/tiger_alive_booklet_1.pdf

Internet :

- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. (2019). Perlindungan Satwa dan Hewan Liar Oleh CITES. Diakses pada 22 Maret 2020, dari <https://dlhk.jogjaprovo.go.id/perlindungan-satwa-dan-tumbuhan-liar-dengan-cites>
- Winata, D. (2019). Jerat Satwa Mengancam Harimau Sumatera. Diakses pada 22 Maret 2020, dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/250382-jerat-satwa-mengancam-harimau-sumatra>

- WWF Indonesia. WWF History. Diakses pada 22 Maret 2020, dari https://wwf.panda.org/knowledge_hub/history
- WWF Indonesia, Sejarah WWF. Diakses pada 22 Maret 2020, dari https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/howeare/
- Mongabay Situs Berita Lingkungan. (2014). Global Tiger Day Upaya Menyelamatkan Harimau. Diakses pada 16 Juni 2020, dari <https://www.mongabay.co.id/2014/07/29/global-tiger-day-upaya-menyelamatkan-harimau/>
- WWF Indonesia. Harimau Sumatera. Diakses pada 16 Juni 2020, dari https://www.wwf.or.id/program/spesies/harimau_sumatera/
- Mongabay Situs Berita Lingkungan. (2014). Global Tiger Day Upaya Menyelamatkan Harimau. Diakses pada 16 Juni 2020, dari <https://www.mongabay.co.id/2014/07/29/global-tiger-day-upaya-menyelamatkan-harimau/>
- WWF Indonesia. Sahabat Harimau. Diakses pada 16 Juni 2020, dari <https://www.supporterwwf.org/donation/5/sahabat-satwa/sahabat-harimau.html>
- Faizah, N. (2018). Populasi Harimau Sumatera Tinggal 600 Ekor. Diakses pada 16 Juni 2020, dari <https://kabar24.bisnis.com/read/20180730/15/822181/populasi-harimau-sumatra-tinggal-600-ekor>
- Detik News. (2019). KLHK: Populasi Harimau Sumatera Tersisa 603 Ekor. Diakses pada 16 Juni 2020, dari <https://news.detik.com/berita/d-4643337/klhk-populasi-harimau-sumatera-tersisa-603-ekor>
- Harnovinsah. Metodologi Penelitian Universitas Mercu Buana. Diakses pada 31 Juni 2020, dari <https://mercubuana.ac.id/files/MetodeLogiPenelitian/Met%20Pen%20UMB%203-ok.pdf>
- Nur Arinta. (2019). MUI Ajak Umat Ikut Awasi Perdagangan Ilegal Satwa Langka. Diakses pada 19 November 2020, dari <https://wwf.id/publikasi/mui-ajak-umat-ikut-awasi-perdagangan-ilegal-satwa-langka>.
- MUI. (2015). Fatwa MUI Nomor 04 Tahun 2014 Tentang Pelestarian Satwa Langka Untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem. Diakses pada 22 November 2020, dari <https://mui->

lplhsda.org/fatwa-majelis-ulama-indonesia-nomor-04-tahun-2014-tentang-pelestarian-satwa-langka-untuk-menjaga-keseimbangan-ekosistem/)

MUI. *Sejarah MUI*. Diakses pada 12 November 2020, dari <https://mui.or.id/sejarah-mui/>

WWF Panda. Wildlife Crime Initiative. Diakses pada 22 Oktober 2020, dari https://wwf.panda.org/discover/our_focus/wildlife_practice/wildlife_trade/wildlife_crime_initiative/

Wahyudi, H. (2016). Global Tiger Day 29 Juli: Perberat Hukuman Pelaku Perdagangan Harimau Sumatera, Diakses pada 27 Oktober 2020, dari <https://www.mongabay.co.id/2016/07/29/gobal-tiger-day-29-juli-perberat-hukuman-pelaku-perdagangan-harimau-sumatera/>

Farel. A. (2017). U-Care 2017 : WWF Edukasi Anak Lewat Truk Panda. Diakses pada 27 Oktober 2020. Dari, <https://ultimagz.com/berita-kampus/wwf-indonesia-edukasi-melalui-inovasi/>

WWF Indonesia. (2019). Global Tiger Day 2019. Diakses pada 20 Oktober 2020, dari <https://wwf.id/publikasi/global-tiger-day-2019-pendekatan-seni-budaya-upaya-mengembalikan-hak-hidup-dan-perlindungan-layak-untuk-harimau-sumatera>

WWF Indonesia. (2019). Global Tiger Day 2019. Diakses pada 20 Oktober 2020, dari <https://wwf.id/publikasi/global-tiger-day-2019-pendekatan-seni-budaya-upaya-mengembalikan-hak-hidup-dan-perlindungan-layak-untuk-harimau-sumatera>

Elshinta News. (2018). Rayakan Global Tiger Day, Harimau Sumatera berhasil berkembang biak. Diakses pada 27 Oktober, dari <https://elshinta.com/news/151690/2018/07/30/rayakan-global-tiger-day-harimau-sumatera-berhasil-berkembang-biak>

Wahyudi, H. (2017). Peringati Global Tiger Day, Semua Pihak Perkuat Komitmen Konservasi Harimau Sumatera. Seperti Apa, Diakses pada 27 Oktober 2020, dari <https://www.mongabay.co.id/2017/07/30/peringati-global-tiger-day-semua-pihak-perkuat-komitmen-konservasi-harimau-sumatera-seperti-apa/>

Hananto, A. (2020). Harimau-harimau yang Terancam Punah, Kini Populasinya Membaik di Lima Negara Ini, Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://www.mongabay.co.id/2020/08/13/harimau-harimau-yang-terancam-punah-kini-populasinya-membaik-di-lima-negara-ini/>

- Sigit, W. (2017). Rahasia Camera Trap Yang Bisa Memotret Sendiri. Diakses pada 26 Oktober 2020, dari <https://bobo.grid.id/read/08678326/rahasia-kamera-trap-yang-bisa-memotret-sendiri?page=all>
- WWF Indonesia. Sumatera Bagian Tengah. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://www.wwf.id/lokasi/sumatera-tengah>
- WWF Indonesia. Sumatera Utara. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://www.wwf.id/lokasi/sumatera-utara>
- WWF Indonesia. Lahan Gambut Sumatera Bagian Tengah. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://www.wwf.id/lokasi/lahan-gambut-sumatera-bagian-tengah>
- WWF Indonesia. Sumatera Bagian Selatan. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://www.wwf.id/lokasi/sumatera-selatan>
- Fadila, I. (2015). Global Tiger Day 2015 Diselenggarakan Serentak di 7 Kota. Diakses pada 27 Oktober 2020, dari <https://kabar24.bisnis.com/read/20150810/15/460935/global-tiger-day-2015-diselenggarakan-serentak-di-7-kota>
- Lili, R. (2012). Smart Patrol Untuk Selamatkan Harimau Sumatera Yang Tersisa. Diakses pada 27 Oktober 2020, dari <https://www.mongabay.co.id/2012/10/31/smart-patrol-untuk-selamatkan-harimau-sumatera-yang-tersisa/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). BBTN Bentarum Bersama WWF Ujicoba SMART Patrol di DAS Embaloh dan DAS Sibau. Diakses pada 27 Oktober 2020, dari <http://ksdae.menlhk.go.id/info/3558/bbtn-bentarum-bersama-wwf-ujicoba-smart-patrol-di-das-embaloh-dan-das-sibau.html>
- Suryadi. (2020). Riau Jalur Rawan Penyelundupan Satwa Langka. Diakses pada 24 November 2020, dari <https://www.mongabay.co.id/2020/02/19/riau-jalur-rawan-penyelundupan-satwa-langka/>